

PELESTARIAN STUDI ETNOGRAFI METHI' PADI SEBAGAI URGENSI DALAM MENUMBUHKAN KECINTAAN ALAM DI MASYARAKAT KALIPLOSO BANYUWANGI

Oleh:

Ma'rifatul Nur Latifah¹

Fina Zaidatul Istiqomah, M.Pd.²

Universitas K.H. Mukhtar Syafaat

Alamat: Kaligesing, Karangmuljo, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa
Timur (68485)

Korespondensi Penulis: marifatulnurlatifah03@gmail.com, finazi@iaida.ac.id.

Abstract. *This study examines the ethnographic practice of Methi' Padi a traditional rice-planting ritual as a means of fostering environmental awareness and cultural identity in the Kaliploso community, Banyuwangi. Through a qualitative ethnographic study approach with participatory observation and in-depth interviews with the Kaliploso Village community during the methik padi ceremony, this study documents how this ritual represents gratitude to nature and contains local ecological wisdom, in addition to understanding the implicit meaning of this methik padi custom. The results of the study indicate that preserving such cultural practices is not only important for the sustainability of cultural heritage, but also urgently requires instilling a sense of love and responsibility for the environment, especially among the younger generation. This study emphasizes the importance of integrating cultural preservation into environmental education policies at the community level, and analyzes changes in social life as an observation of how this methik padi tradition will change over time, for example from a collective activity to a personal or individual activity.*

Keywords: *Ethnography, Methik Padi, Urgency.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji praktik etnografi *Methi' Padi* sebuah ritual tradisional dalam penanaman padi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dan

PELESTARIAN STUDI ETNOGRAFI METHI' PADI SEBAGAI URGENSI DALAM MENUMBUHKAN KECINTAAN ALAM DI MASYARAKAT KALIPLOSO BANYUWANGI

identitas budaya masyarakat Kaliploso, Banyuwangi. Melalui pendekatan kualitatif studi etnografi dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam ke masyarakat Desa Kaliploso pada saat upacara methik padi dilaksanakan, penelitian ini mendokumentasikan bagaimana ritual ini merepresentasikan rasa syukur kepada alam serta mengandung kearifan ekologis lokal, selain itu untuk memahami sebuah makna yang tersirat pada adat methik padi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian praktik budaya semacam ini bukan hanya penting untuk keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga mendesak untuk menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan, khususnya di kalangan generasi muda. Studi ini menekankan pentingnya integrasi pelestarian budaya ke dalam kebijakan pendidikan lingkungan di tingkat masyarakat, dan menganalisis perubahan kehidupan bersosial sebagai sebuah pengamatan bagaimana tradisi methik padi ini akan berubah dengan berjalannya waktu, seperti contoh dari aktivitas bersama menjadi aktivitas personal atau individual.

Kata Kunci: Etnografi, Methik Padi, Urgensi.

LATAR BELAKANG

Indonesia, sebagai negara agraris dan multikultural, menyimpan kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang tak ternilai, salah satunya melalui praktik budaya yang erat kaitannya dengan pertanian. Di berbagai pelosok nusantara, pertanian bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga ritual yang sarat makna simbolik, spiritual, dan ekologis. Salah satu contohnya adalah ritual *Methi' Padi*, sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kaliploso, Banyuwangi, dalam menyambut musim tanam padi (Ariani, 2007).

Methi' Padi bukan sekadar seremoni turun-temurun, melainkan manifestasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam tradisi ini, masyarakat melaksanakan ritual syukur, doa bersama, serta berbagai simbol penghormatan terhadap tanah sebagai sumber kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan konsep ekosofi—sebuah etika ekologis yang menempatkan alam sebagai entitas yang patut dihormati, bukan sekadar dimanfaatkan. Namun sayangnya, tradisi ini perlahan mengalami kemunduran akibat pengaruh modernisasi,

industrialisasi pertanian, serta pergeseran nilai-nilai generasi muda yang mulai menjauh dari budaya lokal.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran yang serius. Hilangnya *Methi' Padi* bukan hanya berarti pudarnya satu praktik budaya, tetapi juga terputusnya transfer nilai-nilai ekologis dan spiritual yang dapat memperkuat rasa cinta terhadap lingkungan. Dalam konteks krisis iklim dan degradasi alam yang semakin mengancam, urgensi untuk melestarikan tradisi seperti *Methi' Padi* menjadi semakin besar. Pelestarian ini tidak cukup hanya melalui dokumentasi, tetapi perlu dikaji secara etnografis untuk menggali makna terdalam dari praktik tersebut serta mencari bentuk pelibatan generasi muda agar tradisi ini tetap hidup dan relevan (Triwardani & Rochayanti, 2014).

Studi etnografi menawarkan pendekatan yang holistik dan mendalam untuk memahami dinamika sosial-budaya yang menyertai praktik *Methi' Padi*. Melalui pendekatan ini, kita dapat menangkap relasi antara simbol, ritus, nilai-nilai ekologis, dan identitas kolektif masyarakat Kaliploso. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana praktik budaya lokal dapat menjadi alat pendidikan karakter dan lingkungan yang kontekstual dan membumi.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengangkat kembali nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam ritual *Methi' Padi*, serta menjadikannya inspirasi dalam menyusun strategi pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal. Upaya ini diharapkan tidak hanya menyelamatkan tradisi yang hampir punah, tetapi juga memperkuat rasa cinta masyarakat terhadap alam, membangun kesadaran ekologis, serta menciptakan harmoni antara budaya dan lingkungan hidup secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Etnografi

Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami realitas sosial dan budaya secara mendalam melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Menurut *Spradley* (1980), etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna-makna simbolik yang diyakini dan dipraktikkan oleh suatu komunitas. Dalam konteks *Methi' Padi*, pendekatan ini menjadi relevan karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana tradisi pertanian lokal tidak hanya dilihat sebagai kegiatan fisik, tetapi juga sebagai

PELESTARIAN STUDI ETNOGRAFI METHI' PADI SEBAGAI URGENSI DALAM MENUMBUHKAN KECINTAAN ALAM DI MASYARAKAT KALIPLOSO BANYUWANGI

bentuk ekspresi nilai-nilai kultural, spiritual, dan ekologis masyarakat Kaliploso (Artiani et al., 2023).

2. Teori Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Kearifan lokal adalah sistem nilai atau pengetahuan yang berkembang di masyarakat tertentu melalui pengalaman hidup yang berinteraksi secara langsung dengan alam. (Artiani et al., 2023) menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki karakter ekologis yang kuat karena bersumber dari kebutuhan untuk hidup selaras dengan lingkungan. *Methi' Padi* merupakan representasi kearifan lokal yang tidak hanya membentuk identitas budaya, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip pelestarian alam.

3. Teori Pendidikan Ekologis

Teori ini menekankan pentingnya proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. (Kristanti et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan harus berakar pada konteks lokal dan budaya masyarakat, agar siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan tetapi juga memiliki keterikatan emosional dengannya. Tradisi *Methi' Padi*, bila dipertahankan, berpotensi menjadi media pendidikan ekologis yang efektif karena mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan.

4. Teori Identitas Budaya

(Utami, 2018) menyatakan, identitas budaya dibentuk oleh pengalaman kolektif dan praktik sosial yang berulang, termasuk ritus dan tradisi lokal. *Methi' Padi* bukan hanya simbol budaya, tetapi juga bentuk pengukuhan identitas masyarakat Kaliploso sebagai komunitas yang hidup berdampingan dengan alam.

5. Teori Sosialisasi Nilai

(Agustriani et al., 2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai masyarakat diwariskan melalui proses sosialisasi, baik melalui keluarga, lembaga pendidikan, maupun praktik sosial seperti ritual budaya. *Methi' Padi* memiliki fungsi sosialisasi nilai, khususnya dalam menanamkan cinta terhadap alam dan tanggung jawab ekologis sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali secara mendalam makna budaya, simbolik, dan ekologis dari praktik tradisi *Methi' Padi* dalam kehidupan masyarakat Kaliploso. Etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami praktik tersebut melalui sudut pandang orang dalam (emic) dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilaksanakan di Desa Kaliploso, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan tempat di mana tradisi *Methi' Padi* masih dijalankan oleh masyarakat lokal. Lokasi ini dipilih karena masih mempertahankan tradisi *Methi' Padi* sebagai bagian dari siklus pertanian dan kehidupan spiritual masyarakatnya. Subjek penelitian adalah masyarakat lokal yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut. Mereka terdiri dari tokoh adat, petani senior, pemuda desa, tokoh pendidikan, serta aparat desa yang memahami dan berinteraksi dengan budaya lokal secara aktif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, artinya informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap praktik *Methi' Padi* (Manurung et al., 2022)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam proses pelaksanaan ritual, mencatat perilaku, percakapan, simbol, dan tindakan sosial yang terjadi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali makna dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat mengenai *Methi' Padi*, termasuk kaitannya dengan kecintaan terhadap alam dan spiritualitas. Studi dokumentasi meliputi pengumpulan bahan visual seperti foto, video, naskah sejarah desa, serta arsip lain yang relevan dengan praktik budaya tersebut.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis etnografi dari (Gustina, 2023), yang terdiri dari tahap-tahap analisis domain, taksonomi, komponensial, dan identifikasi tema budaya. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengurai struktur makna yang terdapat dalam praktik *Methi' Padi*, baik dari sisi simbolik, relasi sosial, maupun nilai-nilai ekologis yang hidup dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk menemukan pola makna yang menunjukkan bahwa praktik budaya tersebut tidak hanya

PELESTARIAN STUDI ETNOGRAFI METHI' PADI SEBAGAI URGENSI DALAM MENUMBUHKAN KECINTAAN ALAM DI MASYARAKAT KALIPLOSO BANYUWANGI

berdimensi ritual, tetapi juga mengandung pesan kuat tentang pelestarian alam dan keberlanjutan hidup.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber), menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (triangulasi teknik), dan melakukan konfirmasi hasil interpretasi kepada informan (member check). Selain itu, keterlibatan peneliti secara intensif dan berjangka panjang dalam kehidupan masyarakat Kaliploso menjadi bagian penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan autentik terhadap fenomena yang diteliti.

Secara keseluruhan, metode etnografi ini dipilih karena mampu merekam suara-suara lokal, menangkap kedalaman makna dari suatu praktik budaya, serta membuka ruang dialog antara warisan budaya dan tantangan ekologis masa kini. Dalam konteks pelestarian tradisi dan penanaman kecintaan terhadap alam, etnografi menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan dalam kesadaran budaya masyarakat Kaliploso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dilakukan di Desa Kaliploso, Banyuwangi, diperoleh gambaran bahwa tradisi *Methi' Padi* masih dijalankan oleh sebagian masyarakat sebagai bagian dari siklus pertanian tradisional. Ritual ini umumnya dilakukan sebelum masa tanam padi, sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan permohonan kepada Tuhan agar diberikan hasil panen yang melimpah serta terhindar dari bencana. Pelaksanaan *Methi' Padi* diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau sesepuh desa. Para petani dan warga berkumpul di pematang sawah, membawa sesajen berupa nasi tumpeng, hasil bumi, kembang setaman, dan air suci yang disiapkan dari mata air desa. Prosesi ini dilakukan dengan khidmat dan sakral, diiringi doa-doa dan mantra yang berisi harapan akan kesuburan tanah dan kesejahteraan masyarakat (Gustina, 2023)

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, diperoleh informasi bahwa *Methi' Padi* bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga media pendidikan informal bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja diajak menyaksikan serta terlibat dalam prosesi,

sehingga mereka memahami makna penghormatan terhadap alam sejak usia dini. Dalam wawancara dengan seorang petani senior, beliau menyatakan:

"Kalau tidak ada rasa hormat sama tanah, ya panen kita tidak berkah. Methi' itu bukan hanya doa, tapi cara kita menjaga hubungan dengan alam."

Pembahasan ini memperkuat temuan bahwa *Methi' Padi* mengandung nilai-nilai penting seperti kesadaran ekologis, rasa syukur, gotong royong, dan pendidikan karakter. Namun, keberlanjutan ritual ini menghadapi tantangan serius, terutama dari modernisasi pertanian yang semakin mekanistik serta berkurangnya minat generasi muda. Beberapa remaja yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mengetahui ritual tersebut, tetapi tidak memahami maknanya secara mendalam.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan hanya dengan mempertahankan bentuk luar ritual, tetapi harus disertai dengan revitalisasi makna dan integrasi nilai-nilai budaya ke dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial. Penanaman cinta alam melalui tradisi seperti *Methi' Padi* menjadi sangat relevan di tengah ancaman krisis iklim dan kerusakan lingkungan.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik *Methi' Padi* memiliki potensi besar sebagai wahana menumbuhkan kecintaan terhadap alam, namun perlu upaya pelestarian yang lebih sistematis, termasuk dokumentasi, pelibatan generasi muda, dan penguatan nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik budaya *Methi' Padi* di Desa Kaliploso, Banyuwangi bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi merupakan wujud konkret hubungan sakral antara manusia dan alam. Ritual ini memuat nilai-nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis, rasa syukur, dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan.

Melalui pendekatan etnografi, diperoleh pemahaman mendalam bahwa *Methi' Padi* tidak hanya merupakan ekspresi spiritual dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan informal bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Simbol-simbol dalam ritual tersebut merepresentasikan filosofi hidup yang selaras dengan alam, menjadikannya instrumen penting dalam membentuk karakter dan cinta lingkungan.

PELESTARIAN STUDI ETNOGRAFI METHI' PADI SEBAGAI URGENSI DALAM MENUMBUHKAN KECINTAAN ALAM DI MASYARAKAT KALIPLOSO BANYUWANGI

Namun demikian, praktik ini menghadapi tantangan dari arus modernisasi dan pergeseran nilai generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Methi' Padi* harus dilakukan tidak hanya melalui pelaksanaan ritual itu sendiri, tetapi juga melalui dokumentasi, edukasi, serta integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam sistem pendidikan formal dan kebijakan kebudayaan lokal. Dengan kata lain, *Methi' Padi* tidak boleh hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sistem pengetahuan lokal yang hidup, yang dapat memberikan kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang sadar lingkungan, berakar budaya, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh masyarakat Desa Kaliploso, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, yang telah memberikan dukungan, keterbukaan, dan kepercayaan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih khusus ditujukan kepada para tokoh adat, sesepuh desa, petani pelaksana tradisi *Methi' Padi*, serta para pemuda dan perangkat desa yang telah bersedia menjadi narasumber dan turut serta dalam berbagai kegiatan yang mendukung kelancaran pengumpulan data.

Penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan atas kearifan, keramahan, serta semangat pelestarian budaya yang tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kaliploso. Tradisi *Methi' Padi* yang dijalankan dengan penuh makna spiritual dan nilai-nilai ekologis telah memberikan inspirasi besar bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat menjadi bentuk apresiasi dan kontribusi kecil dalam upaya mendokumentasikan serta melestarikan kekayaan budaya lokal yang begitu luhur.

DAFTAR REFERENSI

- Agustriani, L., Verdha, L., Fajar, M., Inshi, M., Farihin, M., Salman, M., Rama, M., Shofia, N., Silvia, N., & Fathurrahman, N. (2022). Sosialisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Permainan Kerjasama Tim kepada Anak-anak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 150.
- Ariani, M. (2007). Penguatan ketahanan pangan daerah untuk mendukung ketahanan pangan nasional. *Pusat Analisis Dan Kebijakan Pertanian. Bogor*.
- Artiani, N. A., Utami, R. A., & Efendy, T. D. (2023). Persepsi petani terhadap pelaksanaan tradisi Methik Pari dalam rangka menyambut panen padi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 14–22.
- Gustina, L. F. N. (2023). Tari Loro Blonyo dalam Ritual Adat Methik Padi di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 11(1).
- Kristanti, M., Rofiki, I. R., & Masamah, U. M. (2022). Eksplorasi Aktivitas Matematis Pada Tradisi Methik Pari. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 71–80.
- Manurung, S. E., Purba, A., Nainggolan, A., Simanjuntak, F. D. D., Rahmadani, P., Sari, S., & Yunita, S. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman dan Pentingnya Wawasan Nusantara Bagi Mahasiswa Ilmu Sosial. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1462–1468.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44.